

## ORANG TUA YANG AMANAH: TINJAUAN PSIKOLOGI INDIJINUS

Ahyani Radhiani Fitri\* & Ami Widyastuti  
Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau  
\*Email: ahyani.radhiani.fitri@uin-suska.ac.id

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri orang tua yang amanah serta perbedaan antara ayah dan ibu yang amanah. Subjek penelitian adalah 444 pelajar SMA dan mahasiswa di Pekanbaru, Riau yang mendapatkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka yang dimodifikasi dari kuesioner Kim (2009). Analisis data penelitian menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan indigenous psychology, yaitu pendekatan yang dilihat dari sudut pandang budaya lokal, yang memungkinkan untuk melihat setiap fenomena berdasarkan konteks terkait. Analisis data dilakukan dengan mengkategorisasikan jawaban subjek berdasarkan persamaan tema, kemudian dilakukan tabulasi silang berdasarkan frekuensi respon dalam kelompok kategori. Hasil penelitian menemukan bahwa ada empat kategori ciri-ciri ayah dan ibu yang amanah yaitu (1) peran, (2) karakter, (3) integritas, dan (4) benevolence. Peran merupakan kemampuan yang dilakukan orang tua untuk menunaikan amanah, karakter adalah tabiat atau sifat yang mengarahkan pada perilaku amanah orang tua, sedangkan integritas merupakan kesesuaian dan konsistensi antara komitmen dan perilaku orang tua pada anak, dan benevolence merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua yang dirasakan anak.*

Kata kunci: psikologi indijenus, amanah, orang tua-anak

### Abstract

*This study aims to investigate the characteristics of amanah (trustworthy) parents as well as the differences between amanah mothers and amanah fathers. Subjects were 444 high school students and college students in Pekanbaru, Riau with open-ended questionnaire that we modified from Kim (2009). We analyzed the experimental data using a combination of qualitative and quantitative methods with indigenous psychology approach, which makes it possible to see phenomenon from the relevant context. Data were analyzed by categorizing the answers to the subject based on thematic similarities, then we conducted a cross tabulation which was based on the frequency response in the group category. The study found that there are four categories of characteristics for amanah mothers and fathers which are: (1) the role, (2) the character, (3) integrity, and (4) benevolence. The role is the ability of the parents to fulfill the mandate while the character is a collection of traits that leads to the behavior of the mandate of the elderly. The integrity is the compatibility and consistency between the commitment and behavior of parents in children. Finally, benevolence is a form of attention and affection of parents felt by children.*

Keywords: Indigenous psychology, trustworthy, parent-children

### Pendahuluan

Orang tua adalah figur pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.

Orang tua diharapkan mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya khususnya pengasuhan terhadap anak-

anak. Peran dan tanggungjawab orang tua juga mendapatkan penilaian dari masyarakat, orang tua lain, dan bahkan anaknya sendiri. Perhatian dan penilaian yang diberikan bagi orang tua termasuk tentang bagaimana orang tua harus mengekspresikan pikiran, perasaan dan perilaku kesehariannya khususnya saat pengasuhan anak. Penilaian ini dapat juga diberikan oleh anak saat ia berinteraksi dengan orang tuanya. Demikian halnya anak dapat memberikan koreksi terhadap orang tuanya agar lebih berperan sebagai orang tua yang ideal sesuai dengan norma budaya tempat tinggalnya. Orang tua yang bertempat tinggal di Pekanbaru dengan dominasi aplikasi norma budaya Melayu juga tak luput dari penilaian peran dan tanggungjawab yang dilakukannya. Dalam ranah budaya Melayu, Othman (1993) mengungkapkan bahwa anak dengan latar belakang Melayu dapat menyuarakan pendapat mengenai orang tuanya seperti berpendapat yang menentang orang tua (ibu dan bapak) namun orang tua tidak menganggap anak tersebut telah berperilaku kurang ajar. Orang tua lebih mementingkan bagaimana cara anak mengemukakan pendapatnya. Bahkan untuk anak bungsu, perilaku anak yang menentang pendapat orang tua dapat dianggap sebagai tingkah laku manja.

Namun demikian, tidak semua anak khususnya remaja menerima sepenuhnya apa yang disampaikan orang tuanya karena remaja menunjukkan sikap yang lebih kritis dan tak jarang memiliki pendapat sendiri serta mempertanyakan berbagai hal kepada orang tuanya (Allport dalam Bastaman, 2001). Remaja sedang berada dalam masa perkembangan kesadaran akan dirinya, dan masih membutuhkan arahan serta lingkungan yang baik agar tumbuh sehat dan siap memasuki masa dewasa dengan berbagai tantangan dan peluang khusus (Bastaman, 2001). Seiring dengan perkembangannya, remaja akan melihat, mencontoh, meniru, dan bahkan mengidentifikasi dirinya dengan

perilaku nyata dari orang tua sehari-hari. Hal ini membawa konsekuensi pada orang tua yang mau tidak mau harus menampilkan perilaku yang dapat menjadi model bagi anak remajanya sehingga anak memiliki pengalaman interaksi positif dengan orang tuanya. Okagaki dan Bingham (2005) mengemukakan pengalaman langsung yang ditunjukkan melalui kepercayaan dan perilaku orang tua juga memiliki pengaruh tidak langsung pada terciptanya hubungan orang tua yang satu dengan orang tua lain dan masyarakat di sekitarnya.

Demikian halnya pada anak dengan orang tua yang tinggal di Bumi Melayu Lancang Kuning, Pekanbaru, Riau. Norma masyarakat dan adat budaya mewajibkan anak memperoleh ilmu kehidupan dari orang tua yang menyampaikan tunjuk ajar melayu sebagai bentuk amanah dari nilai Islam dan Melayu kepada setiap anak-anaknya. Anak dapat menilai apakah orang tuapun mampu mengemban amanah ini. Hal ini perlu dikaji mengingat amanah pada budaya melayu mengharapkan generasi penerusnya atau anak untuk menjadi orang yang bertuah dengan pencapaian kesejahteraan lahir batin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ungkapan yang dikatakan (<http://www.mediaberita.net/2012/03/kata-kata-petuah-amanah-orang-tua.html>, diunduh tanggal 11 Juli 2014):

*elok anak karena emak, baik anak karena bapak adat menjadi orang tua, wajib memberi petuah amanah sebelum anak bertambah besar, wajib diisi tunjuk dan ajar kalau anak hendak menakah, isilah dengan petuah amanah kalau anak hendak menjadi orang, tujuk ajarnya janganlah kurang*

Budaya Melayu menghendaki orang tua mampu mengemban amanah

sehingga orang tua diharapkan mampu melaksanakan peran dan tanggung-jawabnya untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan memberikan bekal pemenuhan kebutuhan ukhrawi dengan menerapkan ajaran Islam. Orang tua diharapkan mampu mengemban dan menjaga amanah karena akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Orang tua sebagai makhluk Allah memiliki kewajiban untuk menjadi uswatun hasanah dan guru utama bagi anak-anaknya yang akan memberikan contoh tauladan (Tut Wuri Handayani) bagi anak-anaknya dalam menerapkan ajaran Agama Islam sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Orang tua mendapatkan amanah berupa anak dan menjaga, merawat, dan mendidik anak adalah amanah.

Orang tua sebagai salah satu pelaksana pendidikan yang berfungsi sebagai pendidik bagi anak-anaknya diharapkan mampu mengembangkan semua kemampuannya untuk menunaikan amanah tanpa mengesampingkan sifat manusiawi yang dimilikinya. Orang tua diharapkan mampu membentuk watak atau karakter sehingga mampu berperan sebagai orang tua yang utuh dengan kepemilikan ilmu pengetahuan, karakter, kemandirian, integritas dan mampu mengaplikasikannya pada anak-anak. Situasi dan kondisi orang tua yang demikian diharapkan dapat menjadi contoh bagi anak-anak sehingga anak memiliki perspektif positif tentang orang tuanya. Sebagaimana Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 8: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."

Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan atau menunaikan amanah dalam menjaga anak dan keluarganya sebagaimana peran dan kewajibannya, maka hal ini akan menjadi salah satu dasar anak menilai orang tuanya seperti yang telah tertulis pada ayat Al Qur'an Surat At Tahrim ayat 6:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-NYA kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Berpedoman pada ayat tersebut, berarti orang tua mendapatkan perintah atau amanah dari Allah S.W.T. untuk berusaha sebaik mungkin agar dirinya sebagai orang tua dan keluarganya mampu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-NYA, termasuk anak sebagai anggota keluarga. Pengasuhan terhadap anak menjadi salah satu kewajiban mutlak bagi orang tua. Saat orang tua telah mampu menunaikan amanah yang ada pada ayat Al Qur'an, hal ini berarti orang tua mampu memberikan pembelajaran secara langsung dan tidak langsung pada anak sehingga anak dapat menilai apakah orang tua telah menjadi sosok yang amanah menurut anak-anaknya.

Harapannya, saat orang tua telah menampilkan perilaku amanahnya, anak dapat tumbuh kembang dengan nyaman sesuai dengan fitrah-NYA. Amanah memiliki beberapa kesamaan dengan *trustworthiness* dalam penelitian psikologi sebagaimana pendapat dari Mary (2008) bahwa *trustworthiness* merupakan evaluasi subyektif kesesuaian antara harapan dengan intensi komunikasi lisan serta perilaku yang bersifat ajeg dan sesuai dengan etika yang ada. Fenomena di atas membawa ketertarikan peneliti untuk mengkaji seperti apakah amanah pada ayah dan ibu jika ditinjau dari teori *trustworthiness*?

Amanah bermakna menunaikan apa-apa yang dititipkan atau dipercaya-

kan, karena akan dimintai pertanggungjawabannya. Amanah yang tertera pada beberapa ayat Al Qur'an maupun Hadits sejalan dengan konsep *trustworthiness* pada ilmu Psikologi. Amanah di Al Qur'an yaitu pada:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah-amanah kepada pemiliknya; dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kalian menetapkan hukum dengan adil” (Q.S. An Nisa: 58).

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia” (Q.S. Al Ahzab: 72).

Sementara itu Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori menjelaskan tentang:

“Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan seorang pembantu adalah pemimpin dalam memelihara harta tuannya dan ia akan ditanya pula tentang kepemimpinannya” (HR Imam Bukhori).

*Trustworthiness* berhubungan dengan kualitas dan atribut kepercayaan, kesempatan seseorang memahami bagaimana orang berperilaku saat berhubungan dengan orang lain (Kohn, 2008). *Trustworthiness* dibagi menjadi kredibilitas (terpenuhinya konsep validitas internal), keterandalan (berhubungan dengan reabilitas), *transferability* (berhubungan dengan validitas eksternal), dan ketegasan permasalahan yang dihadapi (Lincoln & Guba dalam Rolfe, 2004; Graneheim & Lundman dalam Rolfe, 2006). Caldwell dan Hayes (dalam Jaya, 2011) mengemukakan seseorang yang percaya pada orang lain saat orang lain dapat dipercaya. *Trustworthiness* terbangun saat seseorang mempercayai orang lain dan berhasil mengembangkan hubungan yang saling percaya dengan orang tersebut (Hardin, 2002) dan merupakan tingkat keterhubungan antara intensi komunikasi dan hasil perilaku yang diobservasi sepanjang waktu (Rotter dalam Mary, 2008).

Berdasarkan penjelasan mengenai amanah, dan *trustworthiness* tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanah merupakan kemampuan seseorang untuk menunaikan apa yang dipercayakan, dan menunaikan apa yang dititipkan atau dipercayakan, karena akan dimintai pertanggungjawabannya. *Trustworthiness* berhubungan dengan kualitas dan atribut kepercayaan, kesempatan seseorang memahami bagaimana orang berperilaku saat berhubungan dengan orang lain dan dibagi menjadi kredibilitas (terpenuhinya konsep validitas internal), keterandalan (berhubungan dengan reliabilitas), transferabilitas (berhubungan dengan validitas eksternal), dan ketegasan permasalahan yang dihadapi.

Aspek dan indikator amanah (Mubarok dalam Jaya, 2011) yaitu amanah terhadap hak-hak Allah mencakup tanggungjawab terhadap tugas ibadah, melaksanakan hukum syariat yang bersumber dari hukum Allah; dan amanah terhadap hak-hak manusia

yang meliputi: mematuhi hukum negara, tanggungjawab terhadap tugas (ibadah dan muamalah atau hubungan antar manusia), menepati janji, setia terhadap komitmen, dan jujur terhadap diri sendiri.

Menurut Mayer *et al.* (1995) faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu kemampuan (*ability*), kebaikan hati (*benevolence*), dan integritas (*integrity*). Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Kemampuan (*Ability*). Dimensi ini mengakui bahwa kepercayaan memerlukan pengertian bahwa orang lain mampu melakukan dengan cara yang dapat memenuhi harapan kita (Mayer, Davis, & Schoorman dalam Anastasia, 2014). (2) Kebaikan hati (*Benevolence*). Menurut Kim *et al.* (2003a), *benevolence* meliputi perhatian, empati, keyakinan, dan daya terima. *Benevolence* adalah penilaian bahwa *trustee* peduli terhadap kesejahteraan *trustor*, seperti mengutamakan kepentingan *trustee*, atau tidak menghalangi kepentingan *trustee*. (3) Integritas (*Integrity*). Integritas adalah sejauh mana *trustee* menganut prinsip-prinsip yang dapat diterima *trustor*. Dimensi ini menyebabkan percaya didasarkan pada konsistensi tindakan *trustee* dengan masa lalu, kredibilitas komunikasi, komitmen terhadap standar keadilan, dan keselarasan kata dan perbuatan (Mayer, Davis, & Schoorman dalam Anastasia, 2014).

Pengertian orang tua menurut kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan "orang tua artinya ayah dan ibu" (Poerwadarmita, 1987), sedangkan dalam bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al Walid* (Q.S. Lukman, ayat 14). Yang artinya "dan kami perintahkan kepada manusi (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapakmu, ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambahan dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (QS. Lukman ayat 14). Nasution (1986) menyatakan orang tua

adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Orang tua menurut Miami adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartono, 1982). Sementara itu Okagaki dan Bingham (2005) berpendapat bahwa baik orang tua biologis maupun adopsi dapat terdiri dari orang tua baik ibu, dan ayah, ibu atau ayah tunggal, orang tua dengan status bercerai, dan menikah kembali juga mendapatkan peran pengasuhan anak. Hal ini berarti baik dalam status menikah atau tidak menikah, orang tua harus siap mengasuh anak sebagai amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar seperti mengurus dan membina anak-anak baik dari segi jasmani maupun rohani. Meskipun demikian, dalam konteks budaya melayu, orang tua terikat dengan perkawinan sebagai jodoh yang ditentukan oleh Allah, dan berumah tangga yang mencerminkan orang tua mampu dan berkeyakinan diri. Sekurang-kurangnya ada satu anak yang tinggal bersama orang tua untuk menjaga mereka di hari tua sehingga anak masih dianggap menjadi tanggungjawab orang tua yang lebih berpengalaman dalam kehidupan (Othman, 1993). Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Peran orang tuapun berbeda berdasarkan status sebagai bapak atau ibu. Secara umum peran orang tua terhadap anaknya adalah: melahirkan, mengasuh, membesarkan, menanamkan nilai dan norma yang berlaku. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran Surat Al Kahfi ayat 46, yang artinya " Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi sholeh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (QS. Al Kahfi, ayat 46).

Pengertian ayat di atas adalah mencintai anak merupakan fitrah manusia, sebagai harta perhiasan dunia, yang dianugerahkan Sang Pencipta dengan mendidik anak menjadi anak yang shaleh, bermanfaat bagi sesamanya. Sehingga bertolak dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan ilmu pengetahuan, nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia.

Dalam keluarga Melayu, dikenal konsep keluarga batih yaitu keluarga yang terdiri dari: ayah, ibu dan anak-anak. Ayah menjadi kepala keluarga dan menjadi penanggung jawab keluarga (mencari nafkah, menentukan keputusan, dan sebagainya). Ibu berperan penting sebagai pengasuh anak, mendidik dan memelihara rumah tangga. Peran ibu dalam pencarian nafkah hanya sebagai pembantu suami, jadi tidaklah bertanggung jawab penuh. Anak menjadi idaman setiap keluarga apalagi kalau anak itu menjadi "orang" yakni menjadi manusia yang sempurna lahir dan batin, sebab anak merupakan karunia Allah yang sekaligus menjadi amanah-Nya yang harus dipelihara sebaik-baiknya (Yatim, 1999). Penelitian ini mengacu pada konteks orang tua dalam masyarakat Melayu sebagai Ibu dan Ayah yang terlibat dalam perkawinan dengan tanggungjawab keluarga dan memiliki anak sebagai karunia Allah yang menjadi amanah-NYA.

### Metode Penelitian

Subjek penelitian berasal dari 444 pelajar dan mahasiswa di Pekanbaru, Riau. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara insidental sesuai dengan kriteria responden. Metode pengambilan data adalah survey menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka hasil modifikasi dari kuesioner Kim (2009) yang dilengkapi identitas latar belakang subjek berupa pendidikan dan sosio-

demografi. Pertanyaan penelitian yaitu: Menurut Anda, seperti apa ciri-ciri ayah yang amanah? Menurut Anda, seperti apa ciri-ciri ibu yang amanah?

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan *indigenous psychologies* ini mewadahi adanya variasi individual, sosial, kultural, dan temporal serta masih memerlukan verifikasi secara teoritik dan *empirik* untuk dapat mengasumsikan secara *a priori* eksistensi psikologi universal sehingga masih membutuhkan investigasi lintas budaya dan *cross individual* (Kim & Berry dalam (Wallner & Jandl, 2010).

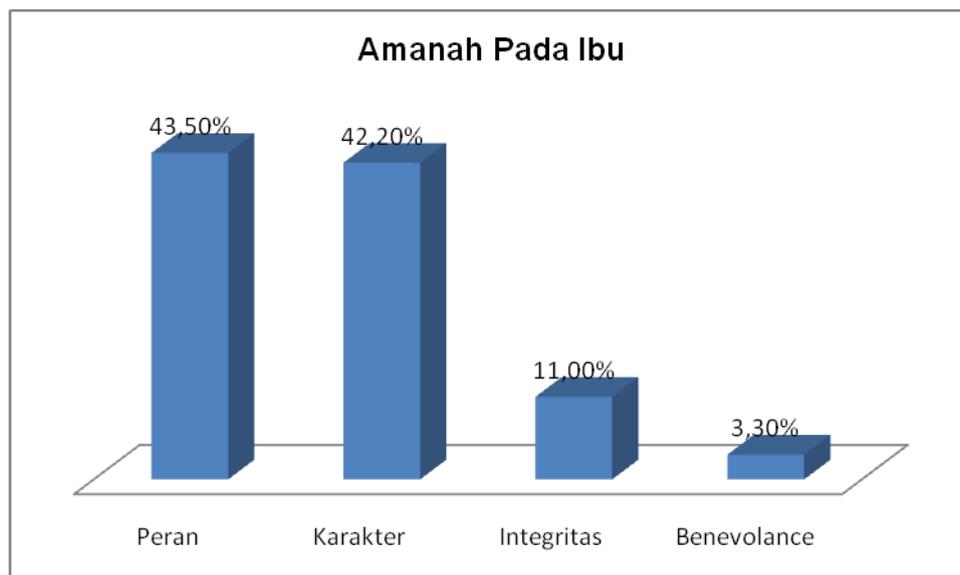
Penelitian ini merupakan penelitian awal yang mengkaji tentang ciri-ciri orang tua yang amanah, namun belum memuat informasi mendalam tentang kajian amanah yang khas dari sudut pandang subjek. Namun demikian, penelitian ini mampu memberikan wadah informasi khas tentang ciri orang tua amanah dari sudut pandang anak berdasarkan konteks budaya Melayu yang bertempat tinggal dalam lingkungan masyarakat Melayu karena perilaku amanah yang ditampilkan orang tua juga secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat di budaya Melayu.

Untuk lebih meningkatkan validitas dalam penelitian ini maka alat ukur yang digunakan khususnya jawaban subjek dilanjutkan dengan tahapan *Focus Group Discussion* juga dilakukan dengan sampel mahasiswa untuk mengeksplorasi hal-hal yang mempengaruhi amanah terhadap ayah dan ibu.

Analisa data penelitian dilakukan dengan mengikuti cara yang dilakukan Hayes (2000), dengan cara: (1) Mempersiapkan data kasar dengan cara mengelompokkan. (2) Mengidentifikasi informasi khusus setiap aitem. (3) Kategorisasi jawaban subjek berdasarkan topik atau tema yang relevan. (4) Menyusun data berdasarkan kesamaan tema. (5) Mengkategorisasikan kembali data sesuai dengan tema temuan untuk menguji kesamaan tema yang telah

Tabel 1. Analisis Kategori Amanah Pada Ibu

	<i>Kategori</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Peran	235	52.8	52.8	52.8
	Karakter	84	18.9	18.9	71.7
	<i>Benevolance</i>	72	16.2	16.2	87.9
	Integritas	54	12.1	12.1	100.0
	Total	445	100.0	100.0	



Gambar 1. Analisis Kategori Amanah Pada Ibu

divalidasi peneliti Indijenus lainnya. (6) Analisa jawaban subjek dengan deskriptif statistik dengan latar belakang atau demografi subjek menggunakan fungsi *Crosstab*. (7) Menginterpretasikan data dengan menguji kembali jawaban dengan tema yang sama.

### Hasil Penelitian

Ayah dan Ibu menunaikan amanah dalam bentuk pelaksanaan peran dan tanggungjawabnya sebagai orang tua. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan ciri-ciri ayah dan ibu yang amanah.

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 di atas, amanah pada ibu didominasi adanya peran ibu yang dipersepsi anak sebagai ciri ibu yang amanah. Sementara itu antara karakter, *bene-*

*volance*, dan integritas memiliki frekuensi yang hampir setara. Sedangkan kondisi ciri ayah amanah ditunjukkan oleh karakter dan peran yang dominan dan diikuti dengan integritas dan *benevolance*. Ciri-ciri amanah pada ayah diatas dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 2.

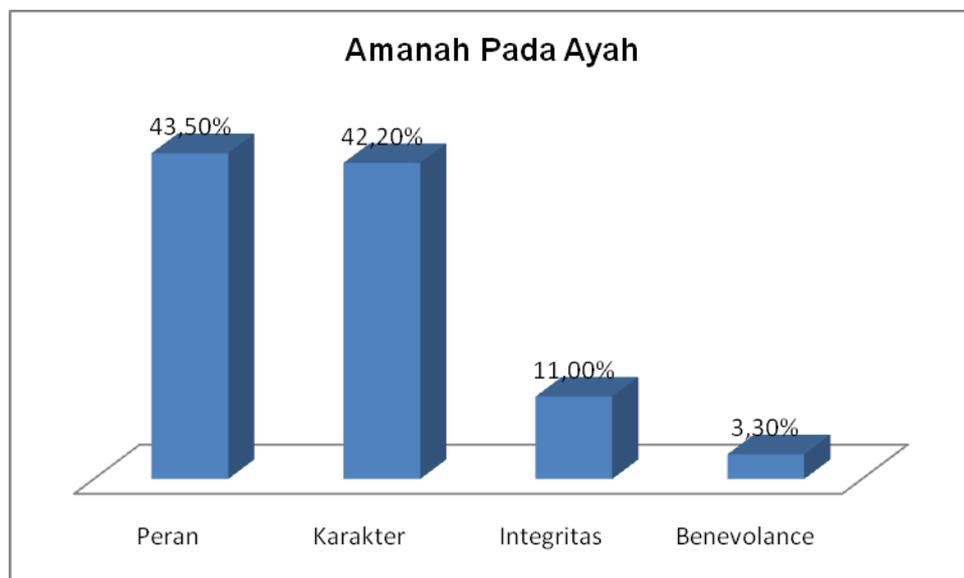
Analisis tambahan untuk melihat perbedaan siwa laki-laki dan perempuan dalam mencirikan ayah dan ibu yang amanah, menemukan hasil bahwa tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dan perempuan sama-sama mencirikan peran sebagai ciri pertama dalam kategori ayah dan ibu yang amanah. Berikut persentase per kategori amanah berdasarkan perbedaan

Tabel 2 Analisis Kategori Amanah Pada Ayah

	<i>Kategori</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Karakter	198	43.5	43.5	43.5
	Peran	192	42.2	42.2	85.7
	Integritas	50	11.0	11.0	96.7
	<i>Benevolance</i>	15	3.3	3.3	100.0
	Total	455	100.0	100.0	

Gambar 3. Persentase Per kategori Amanah Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

<i>Kategori</i>	<i>Jenis Kelamin</i>				<i>Total</i>
	<i>Laki – Laki</i>		<i>Perempuan</i>		
Peran	47 orang	54,80%	188 orang	53,00%	235 (52,90%)
Integritas	10 orang	11,20%	43 orang	12,10%	53 (11,90%)
<i>Benevolance</i>	18 orang	20,20%	54 orang	15,20%	72 (16,20%)
Karakter	14 orang	15,70%	70 orang	19,70%	84 (18,90%)
Total	89 orang	100%	355 orang	100%	444 orang

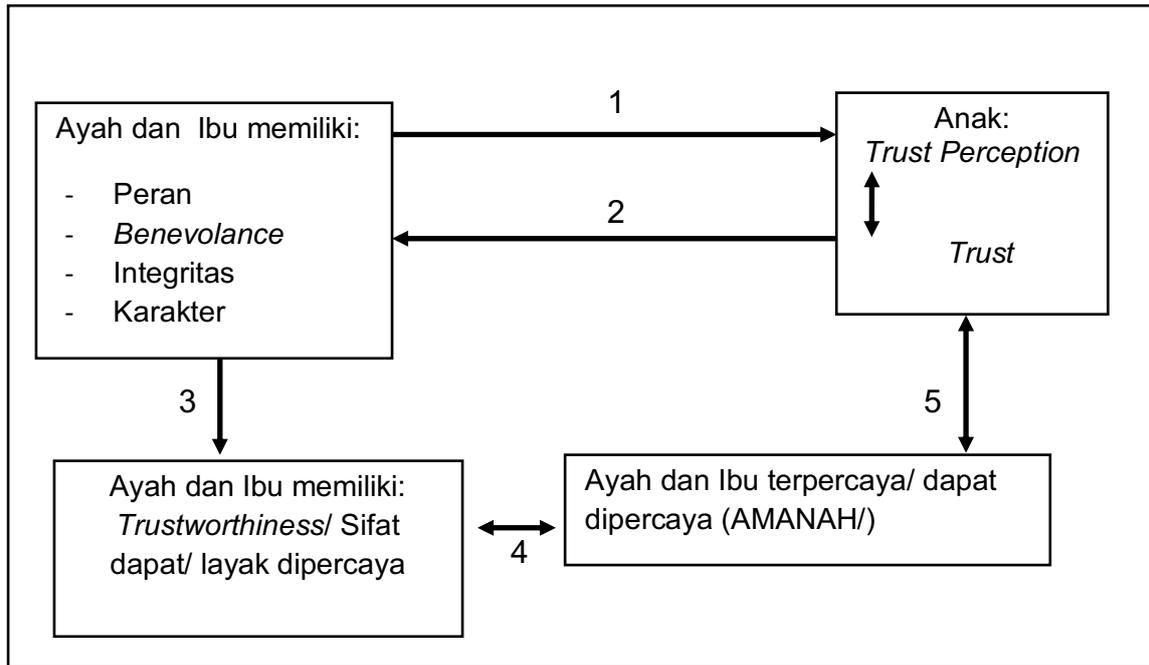


Gambar 2. Analisis Kategori Amanah Pada Ayah

jenis kelamin.

Menurut Effendy (2006), orang tua Melayu yang amanah mencerminkan iman dan takwa, sikap terpercaya, bertanggung

jawab, jujur, dan setia agar hidupnya memperoleh berkah dan sejahtera. Sebagaimana ungkapan “*orang amanah membawa tuah*”, *orang amanah hidup*



**Gambar 3. Konsep Ciri Amanah Pada Orang tua**

*bermarwah*" dan "*orang amanah dikasihi Allah*", "*siapa hidup memegang amanah, dunia akhirat beroleh berkah*" dan "*siapa hidup memegang amanah, kemana pergi tidaklah susah*". Sebaliknya orang tua yang tidak amanah dianggap ingkar, tak dapat dipercaya, tidak bertanggung jawab dan orang tua seperti ini tidak mendapat tempat yang layak dan dijauhi masyarakat, sebagaimana ungkapan "*siapa yang tidak memegang amanah, tanda dirinya tidak semenggah, dan siapa hidup tidak amanah, hidup celaka mati menyalah*".

Pada gambar 3 dijelaskan mengenai bagan hasil penelitian tentang konsep ciri amanah pada orang tua:

Ayah dan Ibu merupakan orang tua yang membina pribadi anak sehingga kepribadian, sikap dan cara hidup ayah dan ibu sebagai orang tua merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan pribadi anak. Orang tualah yang menjadi pendidik utama sebagai pemberian kodrati dari Tuhan.

Terdapat perbedaan hasil penelitian antara ayah dan ibu. Perbedaan ciri amanah yang ada pada ayah dan ibu

adalah pada urutan penilaian anak terhadap ciri ayah yang amanah. Karakter ayah lebih menentukan amanah atau tidak amanahnya sosok ayah. Setelah karakter, anak mempersepsikan kemampuan, integritas dan terakhir *benevolance* yang mencirikan amanah pada ayah. Sedangkan pada Ibu, ciri ibu yang amanah lebih ditentukan pada kemampuan, diikuti karakter, *benevolance*, dan integritasnya. Perbedaan hasil penelitian ini salah satunya juga dapat dikarenakan adanya perbedaan pandangan antara ayah dan ibu sebagai orang tua terhadap tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing pada pengasuhan anak. Sebagai orang tua mereka memiliki pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari dengan kontribusi berbeda kepada anak.

**Peran.** Peran menjadi ciri yang lebih menonjol bila dibandingkan karakter, *benevolance*, dan integritasnya sebagai ciri-ciri ibu yang amanah. Peran orang tua tersebut sesuai dengan konsep peran orang tua dalam masyarakat Melayu menurut Bardansyah, Zein, & Nurasmawi (2007) yaitu memelihara, membina, dan mendidik anak termasuk dalam hal

pembinaan moral dan kepribadian anak. Hal ini juga mendukung pendapat dari Santrock (2003) bahwa kebanyakan ibu mengambil peranan penting dalam urusan pekerjaan rumah tangga yang berkaitan dengan cinta dan berhubungan erat dalam hubungan keluarga. Beberapa peran orang tua yang dipersepsikan anak sebagai ciri ayah yang amanah antara lain pada:

*“Membimbing dan mendidik anaknya sesuai syari, menjaga kerukunan keluarga, menjadi panutan (S:024) mencari nafkah dengan cara yang halal, mengayomi keluarga dan bertanggung jawab dengan kelurganya (S274)”*

Sedangkan peran ibu yang menjadi salah satu penilaian ibu sebagai orang yang amanah adalah:

*“Melaksanakan tugas (S105, S200), menjalankan tugas (S074), mengasuh anak (S048), mengatur rumah tangga (S187), merawat keluarga (S299)”*

**Karakter.** Karakter merupakan salah satu ciri amanah. Amanah ditunjukkan pada karakter pribadi yang penuh tanggungjawab (Q.S. 23: 8). Tanggungjawab menjaga anak merupakan kewajiban ayah dan ibu pada masyarakat Melayu yang kelak ketika anak dewasa maka tanggungjawab anaklah untuk menjaga ayah dan ibunya (Othman, 1993). Karakter Ayah dan Ibu yang amanah akan muncul pada saat adanya keterbukaan pada dirinya sendiri maupun orang lain khususnya pada anak yang memberikan penilaian apakah ayah dan ibu adalah sosok yang amanah. Berikut adalah pandangan anak terhadap penilaian karakter yang muncul pada ayah yang amanah:

*“Tegas, adil, mampu memberi contoh yang baik (S053),*

*bijaksana, tegas, berwibawa (S071), baik dan adil (S308), ayah yang berakhlak pada Allah (S330)”*.

Sedangkan Ibu yang amanah dinilai anak sebagai Ibu yang memiliki karakter:

*“Jujur (S289), sabar (S327), berakhlak (S330), baik (S349), adil (S375)”*

**Benevolence.** *Benevolence* merupakan bentuk kasih sayang dimana orang tua melaksanakan fungsi psikologisnya seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2003), dengan memberikan kasih sayang, rasa aman, perhatian diantara anggota keluarga, dan membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga maupun identitas keluarga. *Benevolence* meliputi perhatian, empati, keyakinan, dan daya terima (Kim, 2003). Berikut adalah bentuk *benevolence* sebagai ciri orang tua yang amanah:

*Benevolence* pada Ibu: “Men-cintai keluarga (S355), mem-beri kasih sayang keluarga (S360), Memberi kasih sayang pada anak (S368), Memberi rasa aman (S376)”.

*Benevolence* pada Ayah: “Me-nyayangi keluarganya (S047), memberikan kasih sayang dan bertanggungjawab dengan se-gala hal yang ada didalam keluarga saya (S351)”.

**Integritas.** Integritas merupakan keteguhan hati ayah dan ibu saat dalam keadaan dengan tekanan tetap mampu menjalankan amanah yang diembannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kim (2003) bahwa integritas merupakan kemampuan yang dilihat dari sudut kewajaran (*fairness*), pemenuhan (*fulfillment*), kesetiaan (*loyalty*), keterusterangan (*honesty*), keterkaitan (*dependability*), dan kehandalan (*reliability*). Integritas sebagai ciri ayah yang amanah

yaitu “menepati janji suci yang telah diikrarkan, memberikan kelangsungan hidup (S394), sedangkan pada ibu dilihat pada pandangan subjek.

### Diskusi.

Penelitian menemukan adanya amanah relasional antara orang tua (ayah dan ibu) dan anaknya. Saat ayah dan ibu merasakan mendapatkan amanah sebagai orang tua, ayah ataupun ibu menampilkan kompetensi sebagai orang tua, dan yakin akan peran yang dilakukannya sesuai dengan nilai personal pribadinya. Orang tua yang amanah berarti orang tua yang mampu menunaikan kepercayaan yang diberikan kepadanya dan harus mampu mempertanggungjawabkan baik buruknya kepada Allah SWT. Peran, *benevolence*, integritas dan karakter yang dimiliki oleh orang tua (ayah atau ibu) merupakan ciri-ciri yang membentuk rasa percaya pada anak sehingga anak akan menaruh kepercayaan pada ayah dan ibu sebagai orang tuanya dan menganggap ayah ibunya sebagai orang tua yang amanah. Amanah relasional yang tercipta antara orang tua dan anak tersebut sebagai timbal balik langsung sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Younis (dalam Horn, Daddis, dan Klein, 2014) bahwa pertukaran antara anak dan orang tua berlanjut dimana masing-masing pihak baik orang tua maupun anak memiliki kekuatan sosial yang sama dan bebas untuk bertindak dan merespon tanpa kendala dari yang lain. Pada umumnya, orang tua dipandang anak sebagai sosok yang memiliki pemahaman akan amanah yang diberikan Allah S.W.T. untuk mengasuh anak. Anak mengalami interaksi langsung dengan orang tua dalam proses pengasuhan sebagai sebuah relasi sosial. Amanah orang tua dapat terwujud dengan usaha sungguh-sungguh dari orang tua (integritas) bahwa ia mampu menjalankan peran dan tanggungjawabnya sebagai orang tua melalui hubungan atau interaksi sosial antara anak dengan orang tua. Untuk dapat menilai apakah orang

tuanya amanah atau tidak, anak akan mengevaluasi kualitas relasi sosial yang terjalin antara dirinya dan orang tuanya. Integritas yang diiringi dengan kasih sayang saat menjalankan peran akan semakin membuat anak menilai orang tua sebagai sosok yang amanah. Hal ini sebagaimana yang ada pada pantun di masyarakat melayu tentang “Kasih sayang orang tua pada masyarakat Melayu”:

*Kasih bapa sepanjang jalan,  
Kasih anak sepanjang penggalan.  
Kasih ibu kaya anak jadi puteri,  
Kalau anak kaya jadi budak.*

Hal ini mengisyaratkan bahwa kasih sayang orang tua Melayu pada anak mereka tidak harus mengharapkan adanya balasan sesuatu yang ideal dari anak untuk orang tuanya. Masyarakat Melayu menghendaki adanya budi pekerti mulia yang elok dalam hati dan menerbitkan kasih sayang antara yang satu dengan yang lainnya (Othman, 1993).

Karakter yang kuat dari orang tua dan ekspresi dari kasih sayangnya (*benevolence*) akan terakumulasi dalam kualitas peran orang tua yang dirasakan anak. Misalnya jika orang tua yang memiliki karakter yang kurang kuat dan kurang mampu mengekspresikan kasih sayangnya tentang bagaimana ber-sungguh-sungguh menjalankan peran sebagai orang tua secara efektif dan konsisten mungkin tidak dapat melaksanakan amanahnya secara menyeluruh, hal ini mungkin akan mempengaruhi penilaian anaknya apakah orang tuanya adalah sosok yang amanah atau tidak. Meskipun demikian, amanah pada orang tua juga tidak terlepas dari bagaimana kualitas atau kuantitas bentuk amanah itu dirasakan atau diterima oleh anak. Selain itu, kondisi anak khususnya karakteristik anak dan juga sumber kontekstual lainnya yang dapat menjadi stresor munculnya stres dan dukungan akan mempengaruhi perilaku orang tua. Hal ini

sesuai dengan pendapat dari Belsky (dalam Luster & Okagaki, 2005) bahwa perilaku orang tua dipengaruhi oleh sumber personal dan kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan sumber kontekstual stres dan dukungan.

### Kesimpulan

Penelitian ini menemukan adanya amanah relasi pada orang tua dari sudut pandang penilaian anak kandungnya. Amanah relasi memiliki ciri adanya peran, karakter, integritas, dan *benevolence* pada orang tua. Peran orang tua mencakup kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis anak, bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual anak dengan membina dan mendidik serta menciptakan rasa aman melalui pengasuhan dan perawatan, ucapan serta perlakuan yang baik. Karakter berupa nilai personal pribadi yang bertanggungjawab kumpulan penerimaan diri berupa saling menghargai, simpati, dan perasaan terharu pada orang lain sehingga seseorang menjadi berbuat kebajikan terhadap orang lain dan mengindikasikan kapasitas minat personal saat menerima *trust* sebagai kewajiban moral. Integritas sebagai konsistensi keseluruhan antara pemikiran, perkataan, perilaku, kewajiban yang seharusnya ditampilkan ayah atau ibu, sedangkan *benevolence* terdiri dari pemikiran, perasaan, dan perilaku kasih sayang yang ditunjukkan orang tua sehingga anak merasakan kenyamanan dan keamanan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut karena belum mempertimbangkan konteks hubungan interaksi antara anak dan orang tua yang merupakan kesempatan untuk memfasilitasi arah dan kualitas amanah orang tua pada anak. Hubungan interaksi yang berkualitas tentunya akan lebih mempengaruhi ekspresi amanah dari orang tua dan juga penilaian amanah yang dirasakan oleh anak. Perlu adanya pertanyaan yang mengelaborasi lebih lanjut tentang konteks hubungan

pengasuhan yang dirasakan oleh anak saat ini sebelum anak melakukan penilaian amanah orang tua.

### Daftar Pustaka

- Bardansyah, Y., Zein, M., & Nurasmawi. (2007). *Pembinaan Moral Anak : Metode dan Penerapan. Dalam Fenomena Budaya. Sosial Agama, dan Pendidikan*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau.
- Bastaman, H. D. (2005). *Integrasi Psikologi dengan Islam. Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Yayasan Insan Kamil.
- Caldwell, C. & Hayes, L. (2007). Leadership, trustworthiness, and the mediating lens. *The Journal of Management Development*. 26 (3), 261 – 281.
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita.
- Fathurrohman. (2011). Konsep dan Metode Penanaman Nilai Amanah dalam AlQur'an (Studi Tematik Ayat – Ayat Amanah). *Abstrak Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/6950/>, diakses tanggal 4 Juni 2014.
- Gibbs, P.T. (2004). *Trusting in the University. The Contribution of Temporality and Trust to a Praxis of Higher Learning*. United States Of America : Springer Science + Business Media, Inc.
- Horn, S.S., Daddis, C., & Killen, M. 2014. *Hubungan Sebaya dan Kelompok Sosial: Dampaknya Bagi Pendidikan Moral*. In Nucci, L.P., & Narvaez, D. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusamedia.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Jaya, A.T. (2011). Hubungan Amanah Dan Motivasi Dengan Etos Kerja Kader Hidayatullah. *Tesis*. Jakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Kim, U. (2009). *Indigenous psychological analysis of trust/happiness/self/achievement/parent-child relationship/coping with disaster*. Unpublished manuscript, Inha University, Incheon, Korea.
- Kohn, M. (2008). *Trust. Self – Interest and The Common Good*. Oxford: Oxford University Press.
- Kovacz, T. & Willinger, M. (2010). Is There A Relation Between Trust And Trustworthiness. *Laporan Penelitian*. Montpellier: Lameta.
- Kurniawan, T.A., & Utsman, A. (2011). *Amanah di Pundak Ayah*. Pustaka Arafah.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga: Penanaman Niali dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Luster, T., & Okagaki, L. 2005. *Introduction*. In Luster, T., & Okagaki, L. (Eds). *Parenting. An Ecological Perspective. Second Edition*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Mary (2008). Behavioral Parameters of Trustworthiness For Counseling Insider Threats. *Proceedings of The Third Annual Conference*. New York: Syracuse University.
- Marzuki. Pemimpin Yang Amanah. *Artikel Seri Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PKnH – FISE – UNY
- Meinarno, E., & Silalahi, K. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Press.
- Okagaki, L. & Bingham,. G. E. 2005. In Luster, T., & Okagaki, L. (Eds). *Parenting. An Ecological Perspective. Second Edition*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Othman, A.H. 1993. *Psikologi Melayu*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rofiq, A. (2007). Pengaruh Dimensi Kepercayaan (Trust) Terhadap Partisipasi Pelanggan *E-Commerce*. *Tesis*. Surabaya: Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Salim. (2013). Pengembangan Nilai Amanah Melalui Praktik Kerja Dunia Usaha di SMKN 1 Kota Pontianak. *Laporan Penelitian*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Shulman, S., & Seiffge-Krenke, I. (1997). *Fathers and Adolescents : Developmental and Clinical Perspectives*. Great Britain: T.J. Press Ltd.Padstow, Cornwall.
- Swain, J.E.C. (2000). The Influence Of Relational Trust Between The Superintendent And Union President. *Disertasi*. Montana: Montana State University.
- Wallner, F.G., & Jandl, M. J. (2010). Makna Realisme Konstruktif bagi Pendekatan Indigenous Psychologies. In Kim, U., Yang, K.S., & Hwang, K.K. (Eds.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim, M.S. (1999). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Riau*. Pekanbaru: Biro Bina Sosial Tingkat I Riau.
- <http://www.mediaberita.net/2012/03/kata-kata-petuah-amanah-orang-tua.html>, diunduh tanggal 11 Juli 2014.